

# SINTESIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PERDESAAN

Adi Setiyanto

## PENDAHULUAN

Jauh sebelum negeri ini merdeka, para sesepuh dan leluhur yang mendahului kita telah berpesan yang kalau diterjemahkan secara bebas adalah sebagai berikut: *"Selalu kumpul sekalipun diumpamakan tidak makan<sup>1</sup>, pasti akan serba kecukupan<sup>2</sup>. Tidak boleh memutus silaturahmi. Kerja sama, gotong royong, dan persatuan harus dijaga. Janganlah kekeluargaan dan gotong-royong diganti dengan perpecahan dan persaingan. Tuntutlah ilmu di mana pun tempat sumber ilmu itu berada. Sekalipun negara lain ibaratnya hujan emas permata, janganlah merantau ke sana. Cintailah diri sendiri dan negeri ini (tanah air). Di negara lain kita akan kurus kering sekalipun kelihatannya makmur yang akan diperoleh. Tidak akan memperoleh kekayaan yang hakiki, Allah SWT yang Maha Kuasa di mana pun tempat sama. Lebih baik bekerja keras membangun negara, agar aman, tenteram, makmur, sejahtera, dan serba ada atau berkecukupan"* (Kitab Babad Tanah Jawi [Pangeran Wijil] dan Musarar [Sunan Giri Prapen]).

Makna kutipan tersebut sangatlah dalam. Kedalaman makna dari kutipan tersebut sebenarnya telah dituangkan oleh *the founding fathers* kita di dalam Pembukaan UUD 1945 yang merupakan cita-cita luhur bangsa Indonesia sejak Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan dan merupakan salah satu visi dan misi besar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai ini. Di antaranya adalah tertulis: *"Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur"* (Pembukaan UUD 1945). Namun demikian, setelah hampir 70 puluh tahun merdeka, sudah melangkah lebih dari 69 tahun dari gerbang kemerdekaan, apakah kita sudah merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur?

Proklamator, sekaligus presiden pertama dan salah satu *the founding fathers* kita mengucapkan salah satu kata-katanya yang sangat terkenal pada bulan November 1945, yaitu *"Setelah merdiko kita merdeso"* atau *"Setelah merdeka kita menata pemerintahan dan membangun mulai dari perdesaan"*. Hal ini memberikan pesan luhur bahwa salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah kesuksesan dalam membangun perdesaan.

<sup>1</sup> Pada sumber-sumber yang umum ditulis dan dipahami orang kebanyakan dikenal dengan istilah *mangan ora mangan asal kumpul*.

<sup>2</sup> Menggambarkan bahwa kalau hanya ingin hidup berkecukupan negeri ini memiliki sumber daya yang berlimpah dengan berusaha keras secara persatuan, kesatuan, gotong royong, dan bersamaan (*togetherness*) akan dapat mencapai aman, tenteram, makmur, sejahtera, dan serba ada (serba berkecukupan). Janganlah jadi TKI/TKW dan kalau ke luar negeri adalah untuk menuntut ilmu atau mengemban tugas negara.

Perdesaan identik dengan pertanian. Harus diakui bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peran sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Hingga saat ini sektor pertanian masih memberikan banyak kontribusi dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Kontribusi pertanian dalam pembangunan ekonomi di Indonesia di antaranya adalah sebagai penyerap tenaga kerja, kontribusi terhadap pendapatan, kontribusi dalam penyediaan pangan, pertanian sebagai penyedia bahan baku, kontribusi dalam bentuk kapital atau modal bagi sektor lainnya, dan pertanian sebagai sumber devisa. Sebagai sektor yang memegang peranan sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional, sektor pertanian di Indonesia memiliki beban yang sangat berat. Selain harus menampung angkatan kerja yang sangat besar, pertanian yang identik dengan perdesaan menghadapi rendahnya kualitas sumber daya manusia di perdesaan, makin terbatasnya sumber daya lahan, kecilnya status dan luas kepemilikan lahan, terbatasnya akses petani terhadap permodalan, dan kemiskinan. Berdasarkan data BPS tahun 2008 dan 2012, pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 16,58% dan menurun menjadi 12,49% pada tahun 2011. Penduduk miskin yang tinggal di perdesaan pada tahun 2007 adalah 63,52% dan menurun menjadi 63,20% pada tahun 2011. Penduduk miskin tinggal di perdesaan dan bekerja pada sektor pertanian mencapai 60,12% (94,65% dari total penduduk miskin di perdesaan) pada tahun 2007 dan menurun menjadi 53,53% (84,70% dari total penduduk miskin di perdesaan) pada tahun 2011.

Secara umum, telah terjadi penurunan jumlah penduduk miskin perdesaan dan pertanian pada tahun 2011 dibanding 2007. Namun demikian, jika dicermati secara persentase jumlah penduduk miskin yang berada di perdesaan meningkat, demikian pula penduduk miskin yang bekerja pada sektor pertanian maupun pada masing-masing subsektornya. Persentase penduduk miskin perdesaan yang bekerja pada sektor pertanian meningkat 7,28%, yaitu meningkat 4,56% untuk tanaman pangan, 0,36% untuk hortikultura, 1,88% untuk perkebunan, dan 0,48% untuk peternakan pada tahun 2011 dibanding tahun 2007.

Kemiskinan identik dengan rendahnya tingkat keadilan dan kemakmuran. Kesejahteraan merupakan salah satu indikator keadilan dan kemakmuran, dan pendapatan merupakan salah satu indikator dari tingkat kesejahteraan. Tulisan ini bertujuan untuk membahas mengenai tingkat pendapatan perdesaan. Pada tulisan ini hanya sebagian dari indikator adil dan makmur yang bisa dibahas, dan terbatas pada salah satu subindikasinya, yaitu tingkat kesejahteraan yang diukur dari pendapatan. Pendapatan merupakan subindikator dari kemakmuran, dan distribusi pendapatan merupakan subindikator dari keadilan.

## **METODE ANALISIS**

### **Kerangka Pemikiran**

Analisis pendapatan rumah tangga ditujukan untuk memahami besarnya tingkat pendapatan rumah tangga dan struktur pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga merupakan total pendapatan yang diterima dari semua

kegiatan anggota rumah tangga yang bekerja. Proporsi pendapatan dari masing-masing sumber sangat bervariasi antarrumah tangga, tergantung pada aksesibilitas terhadap kesempatan-kesempatan dalam melakukan aktivitas ekonomi dan penguasaan sumber daya produktif setiap angkatan kerja rumah tangga. Sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan pada umumnya berasal dari lahan pertanian. Pendapatan rumah tangga perdesaan umumnya memiliki keterkaitan dengan luas tanah yang dimiliki karena pertanian merupakan usaha utama. Namun demikian, sejalan dengan perkembangan perekonomian dan semakin terbukanya akses wilayah perdesaan, pendapatan keluarga dapat saja tidak lagi sepenuhnya tergantung pada luas tanah yang dimiliki sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga. Hasil penelitian Nurmanaf *et al.* (2003) menunjukkan bahwa sumber pendapatan bagi rumah tangga tani dan buruh tani mempunyai proporsi pendapatan yang bervariasi menurut waktu dari masing-masing sumber pendapatan di desa-desa yang berpredikat sebagai desa miskin, terutama pada rumah tangga buruh tani di Jawa Tengah dan Sulawesi Utara. Peneliti lain, yaitu Art (1989), menyatakan bahwa sebagian besar rumah tangga (80%) di daerah Cidurian Jawa Barat lebih dari setengah pendapatannya diperoleh dari luar kegiatan usaha tani.

Sumber pendapatan keluarga biasanya berasal beberapa jenis kegiatan, baik sektor pertanian maupun dari luar pertanian. Selama periode 1976 hingga 1983 telah terjadi perubahan struktur pendapatan khususnya di daerah perdesaan Jawa Barat sebagaimana yang dikemukakan oleh Rasahan (1988), Syukur (1988), serta Saefudin, dan Marisa (1984). Meskipun telah terjadi perubahan struktur pendapatan di daerah perdesaan, sektor pertanian masih merupakan andalan utama pendapatan rumah tangga. Hanya saja proporsi pendapatan sektor pertanian secara persentase mengalami penurunan, walaupun masih lebih besar dari sektor nonpertanian. Menurut Susilowati *et al.* (2010), tingkat pendapatan rumah tangga dibagi atas dua kelompok besar, yaitu (a) pendapatan rumah tangga yang berbasis lahan pertanian, dan (b) pendapatan rumah tangga yang tidak berbasis lahan pertanian. Pendapatan berbasis lahan dapat dirinci atas: (1) nilai produksi berbagai komoditas pertanian yang dihasilkan petani, dan (2) pendapatan yang diperoleh dari kegiatan berburuh tani. Sementara itu, pendapatan yang tidak berbasis lahan dapat dirinci atas: (1) pendapatan tetap sebagai pegawai, (2) pendapatan dari kegiatan berburuh nonpertanian, (3) pendapatan dari usaha industri rumah tangga, (4) pendapatan dari usaha perdagangan, (5) pendapatan dari transfer/kiriman uang, dan (6) pendapatan dari mencari di alam bebas (menggali pasir, mencari kayu, dan sebagainya).

Menurut Nurmanaf (1989), tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan. Hasil penelitian Syukur (1988) juga menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga perdesaan mempunyai lebih dari satu sumber pendapatan. Pada dasarnya, total pendapatan rumah tangga dipengaruhi oleh penguasaan sumber pendapatan yang terdiri dari sektor pertanian dan nonpertanian. Adanya perubahan atau kecenderungan yang meningkat pada pendapatan nonpadi dan adanya peningkatan proporsi tenaga kerja di luar sektor pertanian tentunya akan merubah pula struktur penguasaan sumber pendapatan. Dengan demikian, keragaman

sumber pendapatan rumah tangga di perdesaan sangat bervariasi terutama di desa-desa di Jawa.

## Data dan Analisis Data

Data yang dianalisis dalam tulisan ini adalah data dan hasil penelitian Patanas periode 2007–2012 di beberapa provinsi. Provinsi lokasi penelitian, jumlah desa contoh dan jumlah rumah tangga contoh menurut tipe desa diperlihatkan dalam Tabel 1. Jumlah responden rumah tangga di masing-masing desa contoh sekitar 25–40 rumah tangga yang secara garis besar terdiri dari (a) rumah tangga petani pemilik/penggarap lahan dan (b) rumah tangga buruh tani/buruh nonpertanian. Secara total terdapat 1.238 rumah tangga contoh.

Tabel 1. Jumlah Desa Contoh dan Responden Data Patanas, 2007–2012

Tipe Desa	Jumlah Desa Menurut Provinsi								Jumlah Desa	Jumlah Rumah Tangga
	Jabar	Jateng	Jatim	Lampung	Sumut	Sulsel	Jambi	Kalbar		
1. Lahan sawah										
- Padi	3	4	3	-	2	2	-	-	14	560
2. Lahan kering										
- Sayuran	1	1	1	-	-	1	-	-	4	121
- Palawija	2	2	2	1	-	1	-	-	8	242
- Perkebunan	-	-	2	-	-	2	2	2	8	315
Jumlah	6	7	8	1	2	4	2	2	34	1.238

Tulisan ini pada dasarnya bertujuan untuk menganalisis dinamika pendapatan rumah tangga pertanian di perdesaan dengan memanfaatkan data Patanas yang telah dikumpulkan oleh PSEKP selama tahun 2007–2012. Berdasarkan tahun dilakukan penelitian tersebut dilakukan analisis dinamika perubahan antarwaktu sesuai dengan waktu pengumpulan setiap tahun oleh PSEKP selama tahun 2007–2012, seperti disajikan pada Tabel 2. Pada periode tersebut PSEKP melakukan pengumpulan data dari desa contoh yang sama dan rumah tangga contoh yang sama pada beberapa tipe desa, yaitu desa lahan sawah berbasis padi, desa lahan kering berbasis palawija (jagung, kedelai, ubi kayu, kacang tanah), desa lahan kering berbasis sayuran (kentang dan kubis), dan desa lahan kering berbasis tanaman perkebunan (kelapa sawit, karet, kakao, tebu).

Tabel 2. Perubahan Antarwaktu Data Patanas 2007–2012 Sebagai Dasar Analisis Dinamika

Tipe Desa	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1. Lahan sawah–padi	V			V		
2. Lahan kering–sayuran		V			V	
3. Lahan kering–palawija		V			V	
4. Lahan kering–perkebunan			V			V

Analisis pendapatan rumah tangga meliputi analisis (1) besarnya tingkat pendapatan rumah tangga; (2) distribusi pendapatan rumah tangga; dan (3) struktur pendapatan rumah tangga. Besarnya dan peningkatan pendapatan rumah tangga antarwaktu dapat digunakan sebagai indikator meningkatnya daya beli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Distribusi pendapatan rumah tangga yang diukur dengan indeks Gini digunakan sebagai indikator ketimpangan pendapatan rumah tangga sebagai akibat ketidakmerataan aksesibilitas rumah tangga terhadap sumber daya ekonomi, sedangkan struktur pendapatan rumah tangga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar lapangan kerja dan usaha pertanian mampu berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga.

Struktur pendapatan rumah tangga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar lapangan kerja dan usaha pertanian mampu berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Untuk menganalisis struktur pendapatan rumah tangga menurut sumbernya (pertanian dan nonpertanian) digunakan formula sebagai berikut:

$$P_m = \left[ \sum_{i=1}^n X_{ki} \right] / \left[ \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m X_{ij} \right] \times 100\% \quad (1)$$

di mana:  $P_m$  = pangsa pendapatan rumah tangga dari sektor ke-k (pertanian) terhadap total pendapatan rumah tangga, dalam %

$\sum_{i=1}^n X_{ki}$  = jumlah pendapatan sektor ke-k (pertanian) dari seluruh rumah tangga contoh

$\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m X_{ij}$  = total seluruh nilai variabel ke-j ( $j=1,2,3,\dots,m$ ) dari seluruh contoh ke-i (yaitu total pendapatan berbagai sumber dari seluruh rumah tangga contoh).

Distribusi pendapatan rumah tangga yang diukur dengan indeks Gini dapat digunakan sebagai indikator ketimpangan pendapatan rumah tangga sebagai akibat ketidakmerataan aksesibilitas rumah tangga terhadap sumber daya ekonomi. Seperti halnya analisis distribusi penguasaan lahan rumah tangga, analisis distribusi pendapatan rumah tangga dilakukan dengan menghitung indeks Gini dengan rumus sebagai berikut (Glewwe, 1986; Adams *et al.*, 1995):

$$G(y) = \frac{2}{\bar{y}} Cov(y_i, p(y_i)) \quad (2)$$

di mana:  $G(y)$  = indeks gini distribusi pendapatan rumah tangga

$\bar{y}$  = rata-rata pendapatan rumah tangga

$y_i$  = total pendapatan rumah tangga ke-i

$p(y_i)$  = urutan pendapatan rumah tangga, yaitu  $p = 1$  untuk urutan rumah tangga dengan total pendapatan terkecil dan  $p = n$

untuk urutan rumah tangga dengan total pendapatan tertinggi  
 $n$  = jumlah populasi rumah tangga yang dianalisis

Nilai  $G$  berada pada selang 0 dan 1. Distribusi pendapatan rumah tangga masuk kategori ketimpangan berat apabila  $G > 0,5$ ; kategori ketimpangan sedang apabila  $0,4 < G < 0,5$ ; dan kategori ketimpangan ringan apabila  $G < 0,4$ .

## **DINAMIKA PENDAPATAN RUMAH TANGGA PERDESAAN**

Pendapatan rumah tangga dalam penelitian Patanas ini dibagi berdasarkan sumber-sumbernya ke dalam dua bentuk pendapatan, yaitu: *pertama* pendapatan yang berasal dari sektor pertanian (*farm income*) atau pendapatan pertanian dan *kedua* adalah pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian (*non-farm income*) atau pendapatan nonpertanian. Untuk mengetahui dinamika pendapatan rumah tangga perdesaan yang terjadi selama dua titik waktu dilakukan perbandingan antarperiode pengumpulan, yaitu antara tahun terakhir dan tahun sebelumnya. Di samping itu, dinamika perubahan juga dilihat antaragroekosistem sehingga terlihat dinamika dari jenis sumber pendapatan rumah tangga serta perbandingan di antara responden yang sama pada agroekosistem yang berbeda-beda. Perubahan pendapatan rumah tangga antarwaktu dan menurut agroekosistem disajikan pada Tabel 3.

Secara nominal terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga baik untuk pendapatan pertanian maupun nonpertanian pada seluruh agroekosistem. Pada pendapatan yang bersumber dari usaha pertanian, perubahan terbesar terjadi pada agroekosistem lahan kering sayuran dan terendah adalah agroekosistem lahan kering palawija. Pada sumber pendapatan nonpertanian perubahan pendapatan terbesar adalah pada agroekosistem lahan kering sayuran dan terkecil adalah agroekosistem lahan sawah. Secara total perubahan pendapatan terbesar terjadi pada agroekosistem lahan kering sayuran dan yang terkecil adalah pada agroekosistem lahan sawah.

Pada agroekosistem lahan sawah peningkatan pendapatan pertanian pada periode 2010 dibanding 2007 disebabkan oleh adanya peningkatan produktivitas usaha tani dan peningkatan harga tahun 2010 dibanding tahun 2007. Pada tahun 2010 kondisi iklim cenderung normal dengan kondisi curah hujan cenderung basah, sementara pada tahun 2007 terjadi gangguan iklim. Kondisi ini menyebabkan produktivitas tahun 2010 relatif meningkat dibanding 2007. Dari sisi harga, pada tahun 2008–2009 terjadi krisis finansial internasional dan sebagai imbasnya harga-harga pertanian meningkat pesat dibanding tahun 2007 dan peningkatan ini cenderung berlanjut hingga 2010, sehingga petani menikmati harga yang lebih tinggi dibanding tahun 2007.

Perubahan pendapatan nonpertanian pada agroekosistem lahan kering didorong oleh adanya upaya anggota rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan dari luar usaha tani. Peningkatan harga-harga pada tahun 2010 sebagai imbas dari krisis finansial 2008–2009 telah mendorong peningkatan harga-harga

kebutuhan sehingga rumah tangga petani terdorong untuk mencari jenis pekerjaan yang menjadi andalan sumber pendapatan, yaitu selain berusaha tani padi di lahan sawah, terutama bagi rumah tangga petani berlahan sempit, berburuh tani dan berburuh nontani untuk bekerja di sektor lain, seperti buruh bangunan dan buruh pabrik, menjadi pekerjaan tambahan untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini menyebabkan kontribusi pendapatan meningkat baik pada pertanian maupun nonpertanian.

Tabel 3. Perubahan Tingkat Pendapatan Rata-Rata Rumah Tangga Petani Desa Patanas Berdasarkan Tipe Agroekosistem, 2007–2012

Pendapatan	Lahan Sawah Padi	Lahan Kering Palawija	Lahan Kering Sayuran	Lahan Kering Perkebunan
Nilai awal (Rp Juta) <sup>a</sup>				
Pertanian	12,34	8,83	11,82	13,49
Nonpertanian	7,31	2,13	3,92	7,52
Total	19,65	10,96	15,73	21,01
Nilai akhir (Rp Juta) <sup>b</sup>				
Pertanian	22,44	11,51	30,39	32,35
Nonpertanian	12,77	11,35	9,45	17,51
Total	35,21	22,86	39,85	49,87
Perubahan nilai (%)				
Pertanian	81,83	30,41	157,21	139,86
Nonpertanian	74,65	432,36	141,46	132,83
Total	79,16	108,59	153,29	137,34
Persentase awal (%) <sup>a</sup>				
Pertanian	62,80	80,55	75,11	64,20
Nonpertanian	37,20	19,45	24,89	35,80
Total	100,00	100,00	100,00	100,00
Persentase akhir (%) <sup>b</sup>				
Pertanian	63,74	50,36	76,28	64,88
Nonpertanian	36,26	49,64	23,73	35,12
Total	100,00	100,00	100,00	100,00
Perubahan persentase (%)				
Pertanian	0,94	-30,19	1,16	0,68
Nonpertanian	-0,94	30,19	-1,16	-0,68

Keterangan: <sup>a</sup> Tahun 2007 untuk lahan padi sawah, tahun 2008 untuk lahan kering palawija dan sayuran, dan tahun 2009 untuk lahan kering perkebunan

<sup>b</sup> Tahun 2010 untuk lahan padi sawah, tahun 2011 untuk lahan kering palawija dan sayuran, dan tahun 2012 untuk lahan kering perkebunan

Pada agroekosistem lahan kering palawija secara nominal pendapatan pertanian secara nominal meningkat, namun peningkatannya lebih rendah jika dibandingkan pendapatan nonpertanian. Kontribusi pendapatan dari usaha pertanian pada rumah tangga agroekosistem ini menurun drastis. Penurunan terjadi karena produktivitas usaha tani relatif rendah dan kurang mengalami peningkatan. Kondisi iklim tahun 2011 cenderung tidak normal sementara harga hasil panen komoditas jauh menurun jika dibandingkan harga-harga tahun 2008. Di pihak lain, harga kebutuhan meningkat mendorong peningkatan kebutuhan. Kondisi ini menyebabkan rumah tangga petani agroekosistem lahan kering berusaha bekerja di luar pertanian, seperti buruh bangunan dan buruh pabrik menjadi pekerjaan tambahan untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini menyebabkan kontribusi pendapatan pertanian menurun dan pendapatan nonpertanian meningkat pesat.

Pada agroekosistem lahan kering sayuran secara nominal pendapatan pertanian dan nonpertanian menunjukkan peningkatan, bahkan pendapatan dari pertanian menunjukkan perubahan peningkatan tertinggi dibanding rumah tangga agroekosistem lainnya pada 2011 dibanding 2008. Kontribusi pendapatan pertanian menunjukkan peningkatan sekali pun relatif kecil. Sumber perubahan terjadi karena adanya peningkatan produktivitas dan harga-harga komoditas. Pada kondisi iklim yang lebih baik, hasil panen rumah tangga dan harga pada 2011 relatif lebih baik jika dibandingkan 2008. Tuntutan pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan tingginya risiko usaha tani sayuran mendorong rumah tangga petani sayuran tidak hanya mengandalkan pendapatan dari usaha taninya. Terjadi perubahan di mana sumber pendapatan rumah tangga meningkat karena anggota rumah tangga bekerja pada sektor nonpertanian bertambah. Perubahan ini menyebabkan pendapatan nonpertanian juga mengalami peningkatan.

Pada agroekosistem lahan kering perkebunan secara nominal pendapatan petani meningkat pada 2012 dibanding 2009. Pendapatan pertanian meningkat lebih tinggi jika dibandingkan pendapatan nonpertanian. Dari sisi kontribusi, pendapatan dari sumber pertanian meningkat sekalipun relatif kecil. Sumber peningkatan pendapatan adalah dari peningkatan produktivitas. Pada tahun 2012 kondisi iklim lebih baik dibanding tahun 2009 dan lebih mirip kondisi tahun 2010, di mana tidak terjadi gangguan iklim dan curah hujan cenderung normal. Namun demikian, harga-harga komoditas yang tadinya mengalami peningkatan akibat krisis finansial tahun 2008–2009 telah menurun drastis pada tahun 2012. Meningkatnya aktivitas perkebunan telah mendorong munculnya sumber-sumber pendapatan nonpertanian di wilayah perkebunan. Kondisi ini menyebabkan sumber pendapatan dari nonperkebunan juga meningkat. Oleh karenanya, pendapatan rumah tangga petani pada agroekosistem lahan kering perkebunan meningkat baik pada sumber pendapatan pertanian maupun nonpertanian.

Hasil analisis dinamika pendapatan rumah tangga pada berbagai agroekosistem ini menunjukkan bahwa produktivitas dan harga menjadi sumber utama peningkatan pendapatan, juga sumber utama perubahan pendapatan. Infrastruktur yang mendorong peningkatan produktivitas dan stabilisasi harga nampaknya perlu mendapatkan perhatian penting. Upaya mempertahankan lahan sawah dan meningkatkan produktivitas lahan kering merupakan masa depan



produksi pangan nasional, apabila kebijakan yang mendukung hal tersebut tidak dilakukan secara kondusif maka pertanian akan semakin ditinggalkan. Rumah tangga petani akan beralih pada sumber pendapatan nonpertanian yang memberikan insentif pendapatan lebih tinggi dan risiko lebih rendah.

## **SUMBER-SUMBER PENDAPATAN RUMAH TANGGA**

Hasil identifikasi jenis pekerjaan sebagai sumber pendapatan rumah tangga pada agroekosistem lahan sawah padi menunjukkan bahwa pada tahun 2007 rumah tangga petani umumnya (66%) memiliki dua (37%) hingga tiga (29%) jenis pekerjaan sebagai sumber pendapatan. Jenis pekerjaan yang menjadi andalan sumber pendapatan, yaitu berusaha tani padi di lahan sawah dan bagi rumah tangga petani berlahan sempit, berburuh tani dan berburuh nontani seperti buruh bangunan dan buruh pabrik menjadi pekerjaan tambahan untuk menambah penghasilan keluarga. Namun demikian, pada tahun 2010 rumah tangga petani umumnya memiliki jenis pekerjaan lebih dari tiga jenis pekerjaan (68%) dan bahkan yang memiliki lebih dari empat jenis pekerjaan mencapai 32%. Sama seperti kondisi pada tahun 2007, untuk mendapatkan tambahan pendapatan ini, anggota rumah tangga memilih pekerjaan di luar usaha tani dan bahkan di sektor nonpertanian untuk menambah pendapatan. Kontribusi pendapatan rumah tangga dari lahan sawah masih dominan dan meningkat 8,14% pada tahun 2010 dibanding 2007. Pendapatan dari usaha jasa dan buruh pertanian yang menunjukkan penurunan sekitar 6,50% dan pendapatan jasa nonpertanian meningkatkan 4,31%.

Pada agroekosistem lahan kering palawija dan sayuran pada tahun 2008 rumah tangga petani umumnya (63%) memiliki tiga (30%) hingga empat (33%) jenis pekerjaan sebagai sumber pendapatan. Pada tahun 2011 jumlah tersebut meningkat menjadi sekitar 76% di mana masing-masing sekitar 28% dan 48%. Jenis pekerjaan yang menjadi andalan sumber pendapatan, yaitu berusaha tani lahan kering/tegalan dan upaya bagi rumah tangga yang berlahan sempit petani melakukan diversifikasi dari jenis sumber pendapatan. Diversifikasi sumber pendapatan ini didorong oleh kegiatan sektor nonpertanian seperti buruh bangunan, pabrik, dan sebagainya yang menjadi pekerjaan tambahan untuk menambah penghasilan keluarga.

Pendapatan rumah tangga petani pada desa lahan kering palawija mengalami penurunan pada 2011 dibandingkan 2008. Penurunan pendapatan tidak hanya terjadi dari lahan tegalan, namun juga dari lahan sawah. Namun demikian, pendapatan dari usaha kebun dan ternak menunjukkan peningkatan. Sumber peningkatan pendapatan terjadi selain dari tanaman kebun dan ternak, juga usaha nonpertanian. Pada desa lahan kering palawija, pendapatan pertanian menurun drastis dan usaha tanaman semusim tidak dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan.

Berbeda dengan pendapatan rumah tangga petani pada agroekosistem lahan kering palawija, pada agroekosistem lahan kering sayuran, pendapatan pertanian

menunjukkan peningkatan. Kontribusi pendapatan dari lahan pertanian pun juga menunjukkan peningkatan. Pendapatan dari usaha pertanian tetap dominan dan sumber pendapatan selain dari komoditas yang diusahakan juga dari usaha ternak dan usaha nonpertanian. Sekalipun pendapatan dari usaha lainnya menurun, usaha dagang dan jasa nonpertanian menunjukkan juga merupakan sumber peningkatan pendapatan rumah tangga petani.

Sumber pendapatan rumah tangga di perdesaan berbasis agroekosistem lahan kering perkebunan juga cukup beragam. Perkembangan usaha perkebunan dan peningkatan aksesibilitas desa menjadi sumber penyebab peningkatan sumber pendapatan dari usaha nonpertanian terutama di desa Patanas di Sulawesi Selatan. Adanya jalan lintas Sulawesi menyebabkan kondisi desa sangat ramai dan aktivitas ekonomi menjadi berkembang dan semakin beragam. Masyarakat di wilayah ini menambah pendapatannya terutama dari sektor nonpertanian seperti berdagang, buka warung/toko, dan usaha transportasi. Usaha pertanian tetap menjadi sumber pendapatan masyarakatnya, namun pendapatan dari nonpertanian lebih besar dibandingkan pertanian.

Secara umum, pada desa-desa Patanas perbandingan nilai total pendapatan rumahtangga agroekosistem perkebunan pada periode 2009 dan 2012 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Namun demikian, persentase sumber pendapatan dari sektor pertanian dan nonpertanian pada periode tersebut relatif tidak berubah, kecuali pada desa-desa berbasis komoditas tebu. Sumber peningkatan pendapatan pertanian di wilayah ini adalah dari lahan tegalan, bukan dari lahan komoditas utama. Pada sumber pendapatan nonpertanian terjadi peningkatan dari usaha lainnya. Kontribusi sumber pendapatan ini mengalami penurunan pada tahun 2012 dibandingkan 2009.

## **STRUKTUR PENDAPATAN RUMAH TANGGA**

### **Berdasarkan Jenis Kegiatan Usaha**

Sumber pendapatan rumah tangga di desa-desa Patanas dapat dibedakan menjadi sumber pendapatan yang berasal dari sektor pertanian dan dari sektor nonpertanian. Desa-desa Patanas merupakan desa-desa yang berbasis padi sawah, sayuran, palawija, dan perkebunan, di mana seharusnya pertanian menjadi sumber pendapatan utama atau dominan bagi rumah tangga petani. Namun demikian, dinamika perubahan lingkungan dan pembangunan pertanian yang terjadi dapat mengakibatkan sumber pendapatan rumah tangga berubah.

Seiring dengan perubahan waktu, perubahan kondisi lingkungan strategis perdesaan aktivitas usaha dan perekonomian perdesaan berubah. Tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, perubahan tingkat aksesibilitas atau keterbukaan ekonomi desa, perubahan iklim, dinamika harga, dan perubahan lainnya menyebabkan usaha pertanian dan usaha komoditas utama bukan lagi menjadi sumber pendapatan utama. Aktivitas ekonomi perdesaan menjadi semakin

berkembang dan sumber pendapatan rumah tangga juga demikian. Karakteristik sumber daya lahan dan agroekosistem, letak geografis desa dan akses jalan, dan komunikasi yang semakin baik dan maju menyebabkan sumber pendapatan dari sektor pertanian menjadi tidak dominan. Sumber pendapatan yang tadinya didominasi oleh sumber pendapatan dari sektor pertanian digantikan oleh pendapatan yang bersumber dari nonpertanian. Perubahan terjadi khususnya pada agroekosistem lahan lahan kering palawija.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada agroekosistem lahan sawah padi, struktur pendapatan rumah tangga masih didominasi oleh sumber pendapatan pertanian yang berasal dari lahan sawah. Kontribusi sumber-sumber pendapatan pertanian secara total meningkat dan untuk nonpertanian menurun pada tahun 2010 dibandingkan tahun 2007. Pada usaha nonpertanian hanya usaha jasa nonpertanian yang menunjukkan peningkatan kontribusinya. Diversifikasi dan integrasi tanaman dengan ternak dan ikan menjadi salah satu sumber peningkatan pendapatan rumah tangga petani.

Tabel 4. Perubahan Struktur Pendapatan Pendapatan Rumah Tangga Agroekosistem Lahan Sawah Padi dan Lahan Kering Palawija, 2007–2011

No.	Sumber Pendapatan	Lahan Sawah Padi			Lahan Kering Palawija		
		2007	2010	Perubahan	2008	2011	Perubahan
1.	Pertanian						
	a. Sawah	49,19	57,33	8,14	11,83	3,99	-7,84
	b. Tegal	0,27	0,77	0,50	39,59	22,88	-16,71
	c. Pekarangan/nonmusim	0,11	0,45	0,34	7,43	0,33	-7,10
	d. Kebun	2,75	0,05	-2,70	8,17	10,52	2,35
	e. Ternak	0,89	0,45	-0,44	1,14	4,45	3,31
	f. Tambak	1,02	2,61	1,59	0,00	0,00	0,00
	g. Buruh dan jasa pertanian	8,56	2,06	-6,50	12,39	8,20	-4,20
	Pendapatan pertanian	62,80	63,74	0,94	80,55	50,36	-30,19
2.	Nonpertanian						
	a. Dagang	5,95	2,90	-3,05	2,31	13,35	11,04
	b. Jasa nonpertanian	4,59	8,90	4,31	2,72	5,71	2,98
	c. Buruh nonpertanian	5,79	4,74	-1,05	5,03	25,52	20,49
	d. Kiriman dan lainnya	20,87	19,73	-1,14	9,38	5,06	-4,32
	Pendapatan nonpertanian	37,20	36,26	-0,94	19,45	49,64	30,19
	Total Pendapatan	100,00	100,00		100,00	100,00	

Jika pada agroekosistem lahan sawah pendapatan dari komoditas utama meningkat, hal sebaliknya terjadi pada lahan kering palawija. Sumber pendapatan pertanian menurun drastis dan menjadi tidak dominan. Kontribusi sumber pendapatan dari sawah, tegal, pekarangan, dan buruh jasa pertanian menurun.

Peningkatan kontribusi terjadi pada lahan kebun dan ternak. Hal ini menunjukkan usaha komoditas tanaman semusim tidak dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan. Kontribusi sumber pendapatan nonpertanian meningkat tajam, di mana usaha dagang dan buruh dan jasa nonpertanian kontribusinya meningkat. Diversifikasi usaha dan integrasi tanaman ternak dapat menjadi alternatif solusi bagi pengembangan usaha pada agroekosistem lahan kering berbasis komoditas palawija.

Usaha pertanian pada agroekosistem lahan kering sayuran dan perkebunan tetap dominan dan menjadi andalan (Tabel 5). Pada agroekosistem lahan kering sayuran, sumber pendapatan usaha pada komoditas utama tetap dominan dan menjadi andalan ekonomi rumah tangga. Kontribusi pendapatan dari usaha komoditas meningkat pada tahun 2011 dibanding tahun 2008. Peningkatan juga terjadi pada sumber pendapatan dari ternak. Pada sumber pendapatan nonpertanian, peningkatan terjadi pada usaha dagang dan buruh nonpertanian. Diversifikasi usaha ekonomi rumah tangga dan integrasi tanaman dan ternak menjadi salah satu sumber peningkatan pendapatan rumah tangga petani.

Tabel 5. Perubahan Struktur Pendapatan Pendapatan Rumah Tangga Agroekosistem Lahan Kering Sayuran dan Lahan Kering Perkebunan, 2008–2012

No.	Sumber Pendapatan	Lahan Kering Sayuran			Lahan Kering Perkebunan		
		2008	2011	Perubahan	2009	2012	Perubahan
<b>1. Pertanian</b>							
	a. Sawah	5,35	3,43	-1,93	8,28	5,51	-2,77
	b. Tegal	40,92	53,70	12,78	6,47	11,62	5,16
	c. Pekarangan/nonmusim	8,43	0,08	-8,35	0,00	0,00	0,00
	d. Kebun	8,53	5,83	-2,70	40,64	40,63	0,00
	e. Ternak	4,30	8,85	4,55	3,60	2,66	-0,94
	f. Tambak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	g. Buruh dan jasa pertanian	7,58	4,40	-3,18	5,22	4,45	-0,76
	Pendapatan Pertanian	75,11	76,28	1,16	64,20	64,88	0,68
<b>2. Nonpertanian</b>							
	a. Dagang	3,95	7,70	3,75	6,06	3,47	-2,59
	b. Jasa nonpertanian	0,90	0,40	-0,50	4,26	1,58	-2,68
	c. Buruh nonpertanian	12,08	14,85	2,77	19,44	19,60	0,16
	d. Kiriman dan lainnya	7,95	0,78	-7,18	6,04	10,47	4,42
	Pendapatan nonpertanian	24,89	23,73	-1,16	35,80	35,12	-0,68
	Total Pendapatan	100,00	100,00		100,00	100,00	

Pada agroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan relatif tidak terjadi perubahan struktur pendapatan. Usaha pertanian masih dominan dan terdapat kecenderungan meningkat. Pada agroekosistem ini, sumber perubahan pendapatan terletak pada usaha komoditas tegalan dan usaha lainnya. Kontribusi usaha dari komoditas utama lahan kebun relatif tetap. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi usaha perkebunan dengan tanaman semusim dan diversifikasi usaha nonpertanian menjadi salah satu sumber peningkatan pendapatan rumah tangga pertanian.

### **Berdasarkan Luas Penguasaan Lahan**

Analisis pada sumber-sumber dan struktur pendapatan menunjukkan bahwa proporsi pendapatan dari masing-masing sumber sangat bervariasi antarrumah tangga, tergantung pada aksesibilitas terhadap kesempatan-kesempatan dalam melakukan aktivitas ekonomi dan penguasaan sumber daya produktif, maupun angkatan kerja dalam rumah tangga. Selama ini sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan sering dianggap berasal dari lahan pertanian. Anggapan ini muncul karena diduga terdapat keterkaitan yang kuat antara luas tanah yang dimiliki dengan besarnya pendapatan rumah tangga petani. Tabel 6 menunjukkan bahwa peningkatan kontribusi pendapatan yang bersumber dari lahan pada agroekosistem lahan sawah padi hanya terjadi pada rumah tangga dengan luas 0,50–1,00 ha pada tahun 2010 dibanding tahun 2007. Pada rumah tangga berlahan sempit dan luas dominasi sumber pendapatan dari lahan menurun dan kontribusi sumber pendapatan nonpertanian meningkat pesat khususnya pada lahan sempit atau <0,5 ha. Pada rumah tangga yang menguasai lahan sempit mencari sumber pendapatan nonpertanian merupakan strategi utama untuk memenuhi kebutuhan. Namun demikian, pada rumah tangga pemilik lahan >1,00 menunjukkan fenomena yang berbeda. Pada kelompok ini kelebihan sumber daya produktif mendorong upaya peningkatan pendapatan dengan menambah usaha nonpertanian.

Pada agroekosistem lahan kering palawija dalam periode 2008–2011 data menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki, perubahan kontribusi pendapatan nonpertanian semakin besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha lahan kering tidak lagi dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga sehingga mereka berupacara mencari sumber pendapatan nonpertanian. Di samping itu, adanya kelebihan sumber daya produktif pada kelompok lahan luas atau >1,00 mendorong rumah tangga kelompok ini berusaha di luar pertanian sehingga perubahan kontribusi pendapatan nonpertanian pada kelompok ini adalah yang paling tinggi di antara kelompok lainnya.

Sekalipun sumber pendapatan usaha pertanian masih tetap dominan, kontribusi sumber pendapatan usaha pertanian pada agroekosistem lahan kering sayuran menunjukkan penurunan. Penurunan terbesar terjadi pada kelompok lahan paling luas atau >1,00, kemudian diikuti lahan paling sempit atau <0,50 ha dan terakhir adalah pada kelompok 0,50–1,00 ha. Kelompok rumah tangga yang memiliki lahan 0,50–1,00 ha tersebut memiliki kecenderungan tetap mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga. Namun demikian, kecenderungan tersebut berbeda dengan pemilik lahan sempit dan luas.

Tabel 6. Kontribusi Pertanian terhadap Pendapatan Rumah Tangga Menurut Kelompok Penguasaan Lahan, 2007–2010

Agroekosistem dan Luas Penguasaan Lahan	Pertanian	Nonpertanian	Pertanian	Nonpertanian	Pertanian	Nonpertanian
Lahan sawah padi	2007		2010		Perubahan	
<0,50	62,67	37,33	40,43	59,57	-22,23	22,23
0,50-1,00	65,26	34,74	66,05	33,95	0,79	-0,79
>1,00	71,68	28,32	64,97	35,03	-6,70	6,70
Lahan kering palawija	2008		2011		Perubahan	
<0,50	61,35	38,65	46,91	53,09	-14,44	14,44
0,50-1,00	72,36	27,64	58,45	41,55	-13,91	13,91
>1,00	78,63	21,37	48,98	51,02	-29,65	29,65
Lahan kering sayuran	2008		2011		Perubahan	
<0,50	81,91	18,10	62,58	37,43	-19,33	19,33
0,50-1,00	93,50	6,50	86,77	13,23	-6,73	6,73
>1,00	97,40	2,60	72,03	27,93	-25,37	25,33
Lahan kering perkebunan	2009		2012		Perubahan	
<0,50	38,05	61,96	39,49	60,51	1,45	-1,45
0,50-1,00	32,66	67,34	30,23	69,77	-2,44	2,44
>1,00	77,52	22,48	65,87	34,13	-11,65	11,65

Pada kelompok pemilik lahan sempit, penguasaan lahan sempit menyebabkan pada kelompok rumah tangga ini mencari pekerjaan di luar pertanian untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara itu, pada lahan luas terjadi seperti fenomena yang terjadi pada agroekosistem lahan sawah padi dan lahan kering palawija, adanya kelebihan sumber daya produktif mendorong rumah tangga kelompok ini berusaha di luar pertanian. Berbeda dengan agroekosistem lahan sawah padi dan sama dengan agroekosistem lahan kering palawija, perubahan kontribusi pendapatan nonpertanian pada kelompok ini adalah yang paling tinggi di antara kelompok lainnya.

Agroekosistem lahan kering perkebunan menunjukkan fenomena yang berbeda karena selama ini dominasi pendapatan dari pertanian hanya pada kelompok rumah tangga yang memiliki lahan di atas 1,00 ha. Pada kelompok <0,50 ha maupun 0,50–1,00 ha sumber pendapatan pertanian tidak dominan pada tahun 2009 dan pada tahun 2012 memiliki kecenderungan relatif tetap. Kontribusi sumber pendapatan dari pertanian memiliki kecenderungan meningkat untuk kelompok <0,50 ha, sedikit menurun untuk kelompok 0,50–1,00 ha dan sangat menurun untuk kelompok >1,00 ha. Rumah tangga pada kelompok <0,50 dan 0,50–1,00 ha tetap mengutamakan pertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga mereka karena komoditas perkebunan dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan rumah

tangga, sedangkan pada kelompok lahan  $>1,00$  memiliki kecenderungan untuk menambah aktivitas usaha mereka dengan berusaha di luar pertanian.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga memiliki kecenderungan semakin tidak lagi sepenuhnya tergantung pada luas tanah yang dimiliki sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga. Terdapat indikasi bahwa usaha pertanian di wilayah desa-desa Patanas semakin tidak begitu dominan dan semakin menurun sumbangannya bagi pendapatan rumah tangga. Pada kelompok pemiliki lahan sempit berupaya meningkatkan pendapatannya dari usaha nonpertanian, kecuali pada lahan kering berbasis perkebunan. Pada kelompok pemilik lahan  $0,50-1,00$ , kecuali pada lahan kering palawija yang usaha komoditas semusimnya tidak dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan rumah, memiliki kecenderungan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian dan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama, sedangkan pada kelompok pemilik lahan  $>1,00$  semakin memperluas usahanya pada sektor nonpertanian. Apabila usaha komoditas dapat diandalkan maka semakin luas lahan yang dimiliki, kontribusi pendapatan pertanian semakin menurun. Fenomena ini menunjukkan terjadinya transisi ekonomi perdesaan.

## **DISTRIBUSI PENDAPATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA**

Indeks Gini digunakan untuk menentukan apakah distribusi pendapatan petani di suatu daerah mempunyai ketimpangan ringan, sedang, atau berat. Hasil perhitungan nilai indeks Gini di desa-desa Patanas disajikan pada Tabel 7. Nilai indeks Gini berkisar  $0,38-0,51$ , yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan sedang hingga tinggi atau berat.

Ketimpangan tingkat pendapatan pertanian rumah tangga pada seluruh agroekosistem meningkat tajam, kecuali pada agroekosistem lahan kering sayuran. Pada agroekosistem ini nilai indeks Gini menurun  $0,01$  yang menunjukkan kecenderungan semakin meratanya tingkat distribusi pendapatan rumah tangga. Pada pendapatan total rumah tangga, ketimpangan tingkat pendapatan total rumah tangga seluruhnya menunjukkan peningkatan tajam. Sumber utama ketimpangan adalah pada kelompok pemiliki lahan sempit berupaya keras memenuhi tuntutan kebutuhan rumah tangganya melalui bekerja dan berusaha sebagai buruh dan jasa nonpertanian sementara yang memiliki lahan luas semakin meningkatkan dan memperluas usahanya ke arah usaha nonpertanian untuk memanfaatkan kelebihan sumber daya produktif yang dimilikinya dan meningkatkan pendapatan rumah tangganya.

Peningkatan ketimpangan tingkat pendapatan secara umum dapat diartikan sebagai semakin lebarnya jarak antara golongan pendapatan tinggi dengan golongan pendapatan di bawahnya. Dalam arti yang lebih jelas yang kaya semakin kaya, sedangkan yang miskin tetap saja miskin, sehingga upaya pembangunan perdesaan dilakukan menghasilkan output yang tidak dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat desa. Upaya peningkatan kapasitas sumber daya produktif rumah tangga petani yang berpendapatan rendah melalui berbagai program, seperti

inovasi teknologi, integrasi tanaman ternak, perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta peningkatan keberpihakan terhadap mereka merupakan alternatif strategi dan kebijakan untuk mengurangi tingkat ketimpangan ini.

Tabel 7. Perubahan Nilai Indeks Gini Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Penelitian Patanas, 2007–2012

No.	Keterangan	Tahun dan Nilai		Perubahan
1.	Lahan sawah padi	2007	2010	
	a. Pendapatan pertanian	0,41	0,51	0,10
	b. Pendapatan total	0,43	0,47	0,04
2.	Lahan kering palawija	2008	2011	
	a. Pendapatan pertanian	0,38	0,46	0,08
	b. Pendapatan total	0,45	0,51	0,06
3.	Lahan kering sayuran	2008	2011	
	a. Pendapatan pertanian	0,44	0,43	-0,01
	b. Pendapatan total	0,43	0,46	0,03
4.	Lahan kering perkebunan	2009	2012	
	a. Pendapatan pertanian	0,38	0,40	0,02
	b. Pendapatan total	0,40	0,46	0,06

## KESIMPULAN

Usaha pertanian pada agroekosistem lahan sawah padi, lahan kering sayuran, dan lahan kering perkebunan menghasilkan tingkat pendapatan pertanian yang masih dominan bagi rumah tangga perdesaan dan dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani. Namun, tidak demikian halnya pada agroekosistem lahan kering palawija. Pendapatan pertanian bagi rumah tangga perdesaan pada agroekosistem lahan kering palawija semakin tidak dominan dan juga tidak dapat diandalkan sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan.

Dalam periode 2007–2012 terjadi perubahan dan dinamika pendapatan rumah tangga perdesaan di mana sumber pendapatan semakin beragam. Di samping itu, juga terdapat kecenderungan kontribusi pendapatan usaha nonpertanian semakin meningkat.

Pada agroekosistem lahan sawah berbasis padi terjadi kecenderungan bahwa semakin sempit pemilikan lahan kontribusi pendapatan nonpertanian semakin meningkat. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada petani berlahan sempit di agroekosistem lahan kering sayuran. Namun, sebaliknya untuk agroekosistem



lainnya di mana semakin luas lahan usaha, semakin tinggi kontribusi sumber pendapatan nonpertanian.

Ketimpangan pendapatan pertanian maupun pendapatan total semakin tinggi dan menunjukkan yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin. Upaya dan hasil-hasil dari pembangunan yang dilaksanakan tidak dapat dinikmati secara merata oleh semua golongan atau kelompok masyarakat.

Setelah 69 tahun melangkah dari pintu gerbang kemerdekaan masih perlu perjuangan keras untuk meningkatkan keadilan dan kemakmuran masyarakat perdesaan. Peningkatan pendapatan, pemerataan pembangunan, dan hasil-hasilnya dengan fokus utama pengentasan kemiskinan, peningkatan kapasitas sumber daya perdesaan, perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, peningkatan infrastruktur pertanian dan perdesaan, dan pembangunan pertanian sebagai strategi utama perlu ditingkatkan pada masa yang akan datang.

Luasan lahan yang diusahakan menjadi faktor penting sehingga perlu perhatian mengamankannya termasuk di dalamnya pengembangan infrastruktur pendukung terutama bagi skala kecil dan lahan kering berbasis palawija maupun sayuran. Gejala atau fenomena transformasi ekonomi perdesaan seyogianya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Demikian pula transformasi ekonomi perdesaan seyogianya diiringi dengan industrialisasi pertanian dan upaya diversifikasi usaha, baik integrasi tanaman ternak dan antarjenis tanaman maupun usaha penciptaan nilai tambah pertanian dan perdesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aart, S. 1989. Akses Tanah Sebagai Indikator Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan. Prisma No. 4. LP3ES. Jakarta.
- Adams Jr., R.H. and J.J. He. 1995. Sources of Income Inequality and Poverty in Rural Pakistan. Research Report 102. International Food Policy Research Institute. Washington, D.C.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2008. Berita Resmi Statistik No. 56/11/Th. XI, 3 November 2008. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2012. Berita Resmi Statistik No. 73/11/Th. XV, 5 November 2012. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Glewwe, P. 1986. The Distribution of Income in Sri Lanka in 1969-1970 and 1980-1981: A Decomposition Analysis. *Journal of Development Economics* 24(2):255-274.
- Marisa, Y. dan B. Hutabarat. 1988. Ragam Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Perdesaan Sulawesi Selatan. *Dalam* F. Kasryno, A. Suryana, A. Djauhari, P. Simatupang, B. Hutabarat, dan C. A. Rasahan (Eds.). *Prosiding Patanas: Perubahan Ekonomi Perdesaan menuju Struktur Ekonomi Berimbang*. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.

- Nurmanaf, A.R., E.L. Hastuti, H. Tarigan, dan Supadi. 2003. Pemberdayaan Kelembagaan Tradisional Ketenagakerjaan Pertanian di Pedesaan dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Nurmanaf, A.R. 1989. Alokasi Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Pedesaan di Lampung. *Dalam* E. Pasandaran, P. Simatupang, T. Sudaryanto, A. Suryana, C.A. Rasahan, dan A. Djauhari (Eds.). Prosiding Patanas: Perkembangan Struktur Produksi Ketenagakerjaan dan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Rasahan, C.A. 1988. Perspektif Struktur Pendapatan Masyarakat Perdesaan dalam Hubungannya dengan Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Dalam* F. Kasryno, A. Suryana, A. Djauhari, P. Simatupang, B. Hutabarat, dan C. A. Rasahan (Eds.). Prosiding Patanas: Perubahan Ekonomi Perdesaan menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Saefudin, Y. dan Y. Marisa. 1984. Perubahan Pendapatan dan Kesempatan Kerja. Studi Dinamika Pedesaan. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Susilowati, S.H., B. Hutabarat, M. Rachmat, Sugiarto, Supriyati, A.K. Zakaria, H. Supriyadi, A. Purwoto, Supadi, B. Winarso, M. Iqbal, D. Hidayat, T.B. Purwantini, R. Elizabeth, C. Muslim, T. Nurasa, M. Maulana, dan R. Aldillah. 2010. Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dan Usaha Tani Padi. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.